

Artikel Penelitian

Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Angka Kejadian Nokturia pada Mahasiswa/i Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya Selama Pandemi Covid-19

Correlation between Anxiety Levels and the Incidence of Nocturia Among Faculty of Agricultural Technology Students, Universitas Brawijaya During Covid-19 Pandemic

Naura Shafa Pradyaputri¹, Besut Daryanto², Zendy Sagita³

¹ Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia

² Departemen Urologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia

³ Departemen Ilmu Kesehatan Mata, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Diterima 16 Oktober 2023; direvisi 3 November 2023; publikasi 25 Februari 2024

INFORMASI ARTIKEL

Penulis Koresponding:

Besut Daryanto,
Departemen Urologi, Fakultas
Kedokteran, Universitas Brawijaya,
RSUD Dr. Saiful Anwar Malang, Jl.
Jaksa Agung Suprpto No. 2, Malang
65112, Jawa Timur – Indonesia.
Email: uobes.fk@ub.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Nokturia merupakan gejala paling umum dan mengganggu pada gangguan saluran kemih bagian bawah. Dampak nokturia dirasakan lebih besar pada usia muda khususnya mahasiswa yang dapat menyebabkan penurunan performa akademik. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecemasan sering terjadi secara bersamaan dengan nokturia dan memiliki hubungan dua arah.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi serta hubungan tingkat kecemasan dengan angka kejadian nokturia pada mahasiswa/i teknologi pertanian selama pandemi COVID-19.

Metode: Penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Kuisisioner Google form berisi pertanyaan data karakteristik mahasiswa, kuisisioner ICIQ-N berisi frekuensi nokturia serta skor mengganggu, dan kuisisioner ZSAS untuk tingkat kecemasan. Analisis data menggunakan uji Chi Square untuk menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dan nokturia.

Hasil: Didapatkan total 216 responden, sebagian besar responden yang terlibat dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (83.3%), berusia 19-20 tahun (70.4%), dan dengan indeks masa tubuh normal (82.9%). Sebagian besar responden (n=130, 60.2%) mengalami gejala nokturia dengan episode berkemih lebih dari 1 kali di malam hari. Mayoritas responden tidak mengalami kecemasan (80.1%). Hasil diperoleh bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat kecemasan (p=0.307).

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang lemah antara tingkat kecemasan dengan nokturia.

Kata Kunci: Nokturia; kecemasan; mahasiswa; gangguan tidur.

ABSTRACT

Background: Nocturia is the most common and disturbing symptom in lower urinary tract disorders. Younger people, particularly college students, are more affected by nocturia, which can have a negative impact on their academic performance. A study revealed that anxiety often occurs simultaneously with nocturia and has a reciprocal association.

Aim: The purpose of this study is to examine the frequency of nocturia in agricultural technology students during the COVID-19 pandemic and the association between anxiety levels and nocturia incidence.

Methods: Analytic observational study with cross sectional design. The Google form questionnaire contains questions about student characteristics data, the ICIQ-N questionnaire contains the frequency of nocturia and disturbance scores, and the ZSAS

questionnaire for anxiety levels. Data analyzed used Chi Square test to analyze the relationship between anxiety level and nocturia.

Results: A total of 216 respondents were obtained, most of the respondents were female (83.3%), aged 19-20 years (70.4%), and with normal body mass index (82.9%). Most of the respondents (n=130, 60.2%) experienced nocturia with more than 1 episode of micturition at night. The majority of respondents did not experience anxiety (80.1%). The results showed that there was a non-significant relationship between anxiety levels ($p=0.307$).

Conclusion: There was a weak association between anxiety level and nocturia.

Keywords: Nocturia; anxiety; students; sleep disorder.

PENDAHULUAN

Nocturia merupakan gangguan saluran kemih bagian bawah yang menyebabkan gangguan tidur. Nocturia didefinisikan oleh the *International Continence Society* (ICS) pada tahun 2019 sebagai keluhan bahwa individu bangun saat malam hari hanya untuk berkemih. Gejala nocturia sendiri telah dideskripsikan sebagai gejala paling umum dan mengganggu pada gangguan saluran kemih bagian bawah, namun nocturia masih belum banyak dipelajari.⁽¹⁾

Angka kejadian nocturia sangat beragam, hal ini disebabkan perbedaan usia, jenis kelamin, dan faktor lainnya. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa, peningkatan usia berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah berkemih per malam.⁽²⁾ Meskipun begitu, individu dengan usia dewasa muda tidak terbebas dari nocturia. Menurut *the Third National Health dan Nutrition Examination Survey* (NHANES III), prevalensi nocturia di Amerika Serikat pada individu umur 20 hingga 29 adalah 32% untuk pria serta 42% untuk wanita. Di Indonesia sampai saat ini masih belum terdapat data yang menunjukkan prevalensi nocturia pada usia dewasa muda khususnya mahasiswa.

Pengaruh dari nocturia berdampak pada usia muda khususnya mahasiswa. Berkemih pada malam hari dapat berakibat negatif terhadap durasi *deep sleep*, yaitu tahap tidur yang paling memulihkan tenaga.⁽³⁾ Jika pola tidur yang buruk berlanjut terus-menerus, hal ini dapat menyebabkan kelelahan pada siang hari yang dapat

mempengaruhi aktivitas sehari-hari sehingga berakibat pada performa mahasiswa yang menurun. Fenomena ini dapat mengakibatkan kecemasan pada mahasiswa terkait beban akademiknya.

Prevalensi dan tingkat keparahan masalah kesehatan mental khususnya kecemasan telah meningkat dalam dekade terakhir. Menurut *the American College Health Association*, 49.9% mahasiswa mengalami kecemasan yang disebabkan oleh beban studi. Semakin tinggi tingkat akademik maka semakin berat tanggung jawab mahasiswa, termasuk menyeimbangkan kuliah, kehidupan pribadi, mempersiapkan ujian, dan menghadapi tekanan sosial. Sebuah survei yang diadakan oleh *The Association for University and College Counseling Center Directors* mengungkap bahwa terdapat peningkatan mahasiswa yang melakukan konseling dengan penyebab paling tinggi berupa kecemasan. Pada era pandemi COVID-19 ini, mahasiswa merasa khawatir akan terpapar virus dan kurang mampu melakukan aktivitas sehari-hari sehingga cenderung untuk mengalami kecemasan sedang hingga berat. Sebuah survey yang dilakukan oleh *The National Health Interview Survey* (NHIS) di Amerika Serikat menyatakan bahwa prevalensi gangguan kecemasan dan depresi pada bulan April-Mei 2020 tiga kali lebih tinggi dibandingkan pada enam bulan pertama di 2019. Penting untuk memantau kecemasan yang berlebihan dalam lingkungan universitas karena hal ini telah terbukti menyebabkan peningkatan prevalensi penurunan kesehatan fisik, mental yaitu depresi,

serta kinerja akademik mahasiswa yang berujung pada penurunan kualitas hidup.⁽⁴⁾

Menurut sebuah penelitian, kece- masan juga dapat mempengaruhi nokturia karena kecemasan sendiri dapat menyebab- kan gangguan tidur sehingga individu mem- iliki peluang yang lebih besar untuk berkemih di malam hari. Sebuah *systematic review* yang berfokus pada hubungan antara nokturia dengan depresi dan kecemasan mengungkapkan bahwa kedua variabel ter- sebut sering terjadi secara bersamaan dan memiliki hubungan dua arah.⁽⁵⁾ Kemudian hal yang mendasari penelitian dilakukan kepada mahasiswa non fakultas kedokteran khususnya fakultas teknologi pertanian adalah karena pada mahasiswa di luar ling- kup kesehatan memi- liki wawasan yang lebih sedikit bahkan belum mengetahui mengenai nokturia dibandingkan maha- siswa rumpun kesehat- an. Sehingga dengan mengetahui angka kejadian nokturia pada responden mahasiswa non fakultas kedok- teran pada era pandemi COVID-19 hara- pannya bisa meningkatkan pengetahuan serta wawasan mengenai nokturia. Ber- dasarkan permasalahan di atas, sehingga sangat penting untuk dilakukan penelitian untuk menganalisis hubungan antara ting- kat kecemasan dengan angka kejadian nok- turia pada mahasiswa di Indonesia.

METODE

Studi dengan desain analitik-*cross sectional* dilakukan pada Mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya di era pandemi COVID-19. Pengambilan data dilakukan satu kali menggunakan Google form mulai bulan Mei hingga Juli 2022.

Responden dalam penelitian ini ada- lah mahasiswa Fakultas Teknologi Per- tanian Universitas Brawijaya angkatan 2019, 2020, dan 2021. Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yang sesuai dengan kriteria inklusi serta kriteria eksklusi. Dengan kriteria inklusi yaitu ma-

hasiswa angkatan 2021, 2020, 2019 yang menjalani perkuliahan dan kriteria eksklusi yaitu mahasiswa yang menggunakan obat- obatan diuretik atau antidepresi, meng- alami infeksi saluran kemih, dan penyakit sistemik seperti diabetes maupun hipertensi. Didapatkan 234 responden tercatat ber- sedia mengisi kuesioner dan dari hasil ter- sebut dilakukan pengolahan data dan re- sponden yang memenuhi kriteria sebesar 216 mahasiswa.

Kuesioner telah diuji baik validitas maupun reliabilitasnya secara statistik^(6,7). Kuesioner dijabarkan sebagai berikut.

1. Data Karakteristik Mahasiswa
Pada bagian pertama berupa data karakteristik mahasiswa yaitu nama, tahun angkatan, dan jenis kelamin, ser- ta riwayat penyakit dan penggunaan obat.
2. Kuisisioner Angka Kejadian Nokturia *International Consultation on Inconti- nence Questionnaire Nocturia* (ICIQ-N)
Pada instrumen penelitian ini, terdiri dari 4 butir pertanyaan dengan ter- dapat skala tingkat terganggu dari 1- 10. hasil pengukuran yaitu tidak meng- alami nokturia dengan skor 0 dan mengalami nokturia dengan skor 1-8. Sedangkan skala terganggu tidak ter- masuk dalam skor melainkan sebagai indikasi dampak gejala nokturia ter- hadap individu.
3. Kuesioner Tingkat Kecemasan : *Zung Self Anxiety Rating Scale* (ZSAS)
Terdiri dari 20 butir pertanyaan yaitu 5 pertanyaan positif dan 15 pertanyaan negatif dengan menggambarkan gejala- gejala kecemasan. Setiap butir pertan- yaan dinilai berdasarkan frekuensi dan durasi gejala yang timbul dengan skor likert 1-4. Total skor akan dikategori- kan berdasarkan : 20-24 tingkat kecemasan normal, 45-59 tingkat kecemasan ringan hingga sedang, 60- 75 tingkat kecemasan berat, dan >75 merupakan tingkat kecemasan berat

sekali.

Data dianalisis dengan uji analisis Chi Square. Analisis statistik dilakukan dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Analisis menggunakan Chi Square dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan angka kejadian nokturia. Nilai p dianggap bermakna bila $p < 0,05$.

Pada penelitian ini persetujuan etik diperoleh dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang dengan nomor persetujuan 69/EC/KEPK-S1-PD/03/2022.

HASIL

Persebaran data responden dijelaskan pada Tabel 1. Dari data responden diketahui bahwa mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya sebagian besar berjenis kelamin perempuan, berusia 19-20 tahun, dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) kurang dari 25. Data paling banyak berasal dari angkatan 2020, hal ini disebabkan ketersediaan responden.

Angka kejadian nokturia mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya mayoritas mengalami gejala nokturia dengan episode berkemih lebih dari 1 kali di malam hari sebanyak 130 responden (60,2%). Selama 4 minggu terakhir, 31,8% responden tidak mengalami nokturia, 46,3% mengalami nokturia 1 kali, 9,3% mengalami nokturia 2 kali, dan 4,6% mengalami nokturia 3 kali/malam. Berdasarkan Tabel 2, frekuensi nokturia (>2 kali/malam) berdasarkan jenis kelamin sebesar 22,7% pada perempuan dan 10,7% pada pria.

Dari tabel 2 didapatkan ketika nokturia terjadi satu kali, 31% melaporkan tidak merasa terganggu sama sekali dan tidak ada responden yang melaporkan gangguan maksimal (skor 10). Skor tersebut berubah secara gradual dengan bertambahnya frekuensi nokturia. Ketika frekuensi nokturia terjadi tiga kali/malam, 10% responden tidak terganggu dan 30% melaporkan

gangguan maksimal.

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari keseluruhan kategori, lebih banyak mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan dengan persentase 80,1% dibandingkan tingkat kecemasan lainnya. Berdasarkan angkatan, tingkat kecemasan ringan hingga sedang meningkat pada angkatan 2019 yaitu 26,5% dibandingkan dengan angkatan 2021 sebesar 9,4%. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase tingkat kecemasan ringan-sedang pada laki-laki sebesar 14,9% dan wanita 20,6%.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.307. Hasil tersebut menunjukkan probabilitas > level of significance ($\alpha=5\%$) sehingga H1 diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat kecemasan dengan angka kejadian nokturia pada mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Data Karakteristik	n (%)
Angkatan	
• 2019	68 (31,50)
• 2020	84 (38,90)
• 2021	64 (29,60)
Jenis Kelamin	
• Laki-laki	36 (16,70)
• Perempuan	180 (83,30)
Usia (rentang tahun)	
• 17-18	16 (7,40)
• 19-20	152 (70,40)
• 21-22	48 (22,20)
IMT (kg/m ²)	
• <25	179 (82,90)
• 25-30	32 (14,80)
• >30	5 (2,30)
Nokturia (Frekuensi)	
• 0x/malam	86 (31,80)
• 1x/malam	100 (46,30)
• 2x/malam	20 (9,30)
• 3x/malam	10 (4,60)
Tingkat Kecemasan	
• Normal	173 (80,10)
• Ringan-sedang	42 (19,40)
• Berat	1 (0,50)
• Berat Sekali	0 (0,00)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nokturia dengan Jenis Kelamin

Frekuensi Nokturia	Laki-laki (%)	Wanita (%)
0	33,30	33,90
Nokturia (N)	66,70	58,90
1	58,30	43,90
2	5,60	10
3	2,80	5
N	36	180

Tabel 3. Skor Mengganggu dengan Frekuensi Nokturia

Frekuensi Nokturia	Skor Mengganggu			
	N	0	1-9	10
0	33,30	33,90	6,90	0
1	58,30	43,90	69	0
2	5,60	10	90	0
3	2,80	5	60	30

Tabel 4. Deskripsi Tingkat Kecemasan Mahasiswa

Kategori	Total Mahasiswa (%)	Angkatan 2021 (%)	Angkatan 2020 (%)	Angkatan 2019 (%)	Laki-laki (%)	Perempuan (%)
Normal	80,10	90,60	78,60	72	86,10	78,90
Ringan-sedang	19,40	9,40	21,40	26,50	14,90	20,60
Berat	0,50	0	0	1,50	0	0,50
Berat Sekali	0	0	0	0	0	0
Total, N(%)	216 (100)	68 (100)	86 (100)	64 (100)	36 (100)	180 (100)

Tabel 5. Skor Mengganggu dengan Frekuensi Nokturia

Tingkat Kecemasan	Angka Kejadian Nokturia		Total N(%)	p-value
	Tidak Mengalami Nokturia n(%)	Mengalami Nokturia N(%)		
Normal	73 (33,80)	100 (46,30)	173 (80,10)	0.307
Ringan-sedang	12 (5,60)	30 (13,90)	42 (19,40)	
Berat	1 (0,50)	0 (0,00)	1 (0,50)	
Berat Sekali	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	
Total	86 (39,80)	130 (60,20)	216 (100)	

PEMBAHASAN

Nokturia merupakan keluhan yang umum pada usia lanjut yang mengakibatkan tidur kurang optimal, namun pengaruh dari nokturia tersebut dirasakan lebih besar pada usia muda khususnya mahasiswa. Contohnya jika kualitas tidur mahasiswa menurun maka meningkatkan prevalensi penurunan kinerja akademik. Angka kejadian nokturia pada mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya mayoritas sebesar 130 responden (60,2%). Ketika nokturia dikatakan lebih dari dua kali berkemih, maka angka kejadian mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya menurun hingga 30 responden (13,9%). Jika dibandingkan pada penelitian yang dilakukan oleh Cornu *et al*,⁽⁸⁾ terdapat terdapat 44 (21,7%) mahasiswa mengalami nokturia.

Berdasarkan hasil penelitian serta penelitian lain, prevalensi nokturia dewasa

muda pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sesuai dengan review sistematis dari Bosch and Weiss⁽¹⁾, yaitu angka kejadian nokturia pada dewasa muda lebih cenderung lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria. Patofisiologi yang tepat dari dominasi wanita pada prevalensi nokturia tidak dipahami dengan jelas. Menurut Bosch dan Weiss⁽¹⁾, faktor terkait yang memungkinkan adalah merawat anak atau bayi. Namun, dalam populasi tidak terdapat mahasiswi yang memiliki bayi. Faktor yang memungkinkan juga adalah kecenderungan wanita muda untuk mengalami insomnia.

Salah satu faktor risiko nokturia adalah obesitas. Obesitas dapat menyebabkan nokturia dengan meningkatkan produksi urin atau frekuensi berkemih. Kemungkinan mekanisme peningkatan produksi urin adalah orang yang mengalami obesitas cenderung untuk sering makan atau minum

pada malam hari.⁽⁹⁾ Mekanisme lain menyebutkan bahwa tekanan pada intraabdominal bisa menyebabkan nokturia. Menurut studi berdasarkan data NHANES, BMI yang tinggi dan obesitas secara signifikan berhubungan dengan prevalensi nokturia pada pria dan wanita. Namun, beberapa penelitian tidak menunjukkan hubungan yang positif terhadap obesitas dan nokturia. Pada penelitian di Indonesia, tidak ditemukan hubungan antara IMT dengan nokturia. Hal ini mungkin disebabkan oleh populasi penelitian dan distribusi usia responden yang bervariasi.⁽¹⁰⁾

Sesuai dengan definisi nokturia oleh ICS, nokturia merupakan keluhan atau seberapa mengganggu frekuensi berkemih. Hal ini ditunjukkan melalui kuisisioner ICIQ-N pada bagian skor mengganggu melalui skala satu hingga sepuluh. Menurut studi meta analisis oleh Cornu *et al*, tidak banyak orang terganggu dengan 1 kali berkemih pada malam hari, namun skor mengganggu semakin tinggi pada episode lebih dari 2 kali berkemih. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa keparahan nokturia, berbanding lurus dengan meningkatnya skor mengganggu. Dalam hasil penelitian, terdapat 6,9% responden tidak mengalami nokturia yang menyatakan ketergangguan (skor 1-9), hal ini mengindikasikan bahwa ketidakpahaman pertanyaan terhadap gangguan terkait dengan nokturia. Beragam studi penelitian menyatakan bahwa nokturia merupakan gejala yang mengganggu dan memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup.⁽³⁾

Kecemasan adalah perasaan khawatir, gelisah dan perasaan lain yang membuat seseorang merasa tidak nyaman.⁽¹¹⁾ Usia muda lebih mudah untuk mengalami kecemasan, karena kesiapan mental dan jiwa yang belum matang serta kurangnya pengalaman. Bagi mahasiswa, terdapat tiga penyebab utama kecemasan yaitu: performa akademik, terkanan untuk sukses, dan rencana setelah lulus. Sehingga, mayoritas

mahasiswa yang mengalami kecemasan adalah mahasiswa pada tingkat akhir. Kuisisioner tingkat kecemasan mandiri diperlukan untuk mendeteksi dan memahami kesehatan mental dari responden. Hasil penelitian menyatakan tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya mayoritas berada pada tingkat normal sebanyak 173 mahasiswa (80,1%), disusul dengan tingkat ringan hingga sedang sebanyak 42 mahasiswa (19,4%) dan tingkat berat sebanyak 1 mahasiswa (0,5%).

Dibandingkan dengan hasil penelitian, studi-studi sebelumnya memiliki prevalensi tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Menurut penelitian *cross-sectional* yang dilakukan di Bangladesh, tingkat kecemasan ringan hingga sedang pada mahasiswa agrikultur pada 2020 sebesar 39,32%. Variasi ini bisa disebabkan karena waktu pelaksanaan penelitian, perbedaan kurikulum, lingkungan sosial, serta edukasi.⁽¹²⁾ Pelaksanaan penelitian dilakukan pada masa transisi dari Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi tatap muka sehingga bisa menjadi faktor perbedaan prevalensi pada tiap penelitian. Prevalensi tingkat kecemasan juga berbeda jika dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran. Sebuah pendapat subjektif menyatakan bahwa beban akademik yang dibebankan kurikulum dan jadwal yang padat menjadi penyebab tingginya tingkat kecemasan pada mahasiswa kedokteran.⁽¹³⁾

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase tingkat kecemasan ringan hingga sedang pada laki-laki sebesar 14,9% dan perempuan sebesar 20,6%. Perempuan lebih banyak mengalami kecemasan, depresi, dan stres dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan lebih sensitif terhadap hal-hal yang bersifat tantangan dan ancaman.⁽¹⁴⁾

Bersamaan dengan penelitian yang diadakan bulan Mei hingga Juli 2022, mahasiswa angkatan 2021 berada pada semester

2, angkatan 2020 pada semester 4, dan angkatan 2019 pada semester 6. Perkuliahan Fakultas Teknologi Pertanian memiliki sistem perkuliahan yang sama pada perkuliahan non-kedokteran yaitu beban SKS yang berbeda pada tiap individu. Sehingga sulit untuk menimbang perbedaan tingkat kecemasan dengan beban SKS yang diberikan. Kesibukan tiap angkatan juga berbeda, angkatan 2021 serta 2020 melaksanakan kegiatan akademik seperti perkuliahan serta ujian-ujian praktikum, sedangkan angkatan 2019 melaksanakan perkuliahan akademik beserta persiapan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Meski beban akademik menjadi momok yang paling banyak dibicarakan, namun tentu ada banyak faktor lain yang berkaitan dengan depresi, kecemasan, dan stres mahasiswa. Depresi dinyatakan memiliki hubungan dengan mahasiswa yang tinggal di kos. Kepercayaan atau agama juga dapat berasosiasi dengan depresi, dan kecemasan berhubungan dengan semester yang ditempuh. Dampak kecemasan yang berlebihan pada mahasiswa telah terbukti menyebabkan peningkatan prevalensi penurunan kesehatan fisik, mental yaitu depresi, serta kinerja akademik mahasiswa yang berujung pada penurunan kualitas hidup.⁽¹⁵⁾

Berdasarkan penelitian terdahulu, tingkat kecemasan sedang atau berat secara signifikan dikaitkan dengan risiko nokturia setidaknya dua kali per malam.⁽¹⁶⁾ Hal ini juga diperkuat oleh sebuah *systematic review* oleh Bliwise⁽⁵⁾, yang berfokus pada hubungan antara nokturia dan depresi/kecemasan mengungkapkan bahwa depresi dan nokturia sering berdampingan secara bersamaan. Di sisi lain, pada penelitian oleh Cornu *et al*⁽⁶⁾ menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan pada mahasiswa yang mengalami nokturia maupun tidak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain penelitian ini dilakukan pada masa pandemi COVID-19, se-

hingga saat melakukan kriteria eksklusi secara online, terjadi kemungkinan bias. Penelitian juga tidak meneliti sumber yang menjadi penyebab munculnya kecemasan pada mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian.

SIMPULAN

Nokturia merupakan gejala yang sering dialami oleh mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya selama pandemi COVID-19 dengan skor mengganggu yang meningkat seiring dengan meningkatnya frekuensi nokturia. Mayoritas tingkat kecemasan pada mahasiswa berdasarkan memiliki tingkat kecemasan normal. Terdapat peningkatan tingkat kecemasan ringan hingga sedang pada angkatan 2019 dibandingkan dengan angkatan 2021. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat kecemasan dengan angka kejadian nokturia pada mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya selama pandemi COVID-19.

Karena penelitian ini dilakukan secara daring, maka perlu dilakukan penelitian kembali setelah pandemi COVID-19 dengan melakukan kriteria eksklusi subjek secara tatap muka agar tidak terjadi kemungkinan bias serta perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penyebab munculnya kecemasan pada mahasiswa non-kedokteran.

TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada seluruh responden yang telah bersedia mengikuti penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bosch JL, Weiss JP. The prevalence dan causes of nocturia. *J Urol*. 2013;189(1 Suppl):S86-S92.

2. Wang Y, Hu H, Xu K, Zhang X, Wang X, Na Y, et al. Prevalence, risk factors, dan symptom bother of nocturia: a population-based survey in China. *World J Urol.* 2015;33(5):677-83.
3. Przydacz, M., Skalski, M., Golabek, T., Sobański, J.A., Klasa, K., Świerkosz, A., Dudek, D. dan Chłosta, P., 2018. Nocturia has no impact on depression severity in patients suffering from depression but correlates with sleep quality. *Psychiatr Pol*, 52, pp.835-42.
4. Crocq, M.A., 2015. A history of anxiety: from Hippocrates to DSM. *Dialogues in clinical neuroscience*, 17(3), p.319.
5. Bliwise, D.L., Wagg, A. dan Sdan, P.K., 2019. Nocturia: a highly prevalent disorder with multifaceted consequences. *Urology*, 133, pp.3-13.
6. Adityagama M and Rahardjo HE. The use of consultation on Incontinence Questioner – Nocturia (ICIQ-N) in Indonesian population: an affirmation study [version 1; peer review: 2 approved with reservations]. *F1000Research* 2022, **11**:1043
7. Setyowati, A., Chung, M.-H., & Yusuf, A. (2019). Development of self-report assessment tool for anxiety among adolescents: Indonesian version of the Zung self-rating anxiety scale. *Journal of Public Health in Africa*, 10(s1).
8. Cornu, J.N., Abrams, P., Chapple, C.R., Dmochowski, R.R., Lemack, G.E., Michel, M.C., Tubaro, A. dan Madersbacher, S., 2012. A contemporary assessment of nocturia: definition, epidemiology, pathophysiology, dan management—a systematic review dan meta-analysis. *European urology*, 62(5), pp.877-890.
9. Moon, S., Chung, H.S., Yu, J.M., Ko, K.J., Choi, D.K., Kwon, O., Lee, Y.G. dan Cho, S.T., 2019. The association between obesity dan the nocturia in the US population. *International neurourology journal*, 23(2), p.169.
10. Daryanto, B., Purnomo, A.F., Budaya, T.N., Prayitnaningsih, S. and Dewi, N.A., 2022. INDO-NESEAN PEOPLE RISK FACTORS OF NOCTURIA (TWO OR MORE VOIDS PER NIGHT) OLDER THAN 40 YEARS-OLD. *Malang Neurology Journal*, 8(2), pp.104-108.
11. Febriyanti, E., & Melli, A. (2020). Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Kota Kupang. *Jurnal Nursing* 11 (3).
12. Hoque, M.N., Hannan, A., Imran, S., Alam, M.A., Matubber, B. and Saha, S.M., 2021. Anxiety and its determinants among undergraduate students during E-learning in Bangladesh amid covid-19. *Journal of Affective Disorders Reports*, 6, p.100241.
13. Kulsoom, B. and Afsar, N.A., 2015. Stress, anxiety, and depression among medical students in a multiethnic setting. *Neuropsychiatric disease and treatment*, 11, p.1713.
14. Astutik, E., Sebayang, S.K., Puspikawati, S.I., Tama, T.D., Sintha, D.M. dan Dewi, K., 2020. Depression, anxiety, dan stress among students in newly established remote university campus in Indonesia. *Malaysian Journal of Medicine dan Health Sciences*, 16(1), pp.270-277.
15. Mardea, N.A., WIDAYANTI, A.W. dan KRISTINA, S.A., 2020. Stress level comparison between pharmacy students dan non-pharmacy students in Indonesia. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 12(3).
16. Bower, W.F., Whishaw, D.M. and Khan, F., 2017. Nocturia as a marker of poor health: causal associations to inform care. *Neurourology and urodynamics*, 36(3), pp.697-705.